

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini memaparkan hal-hal yang menjadi dasar penelitian. Secara sistematis paparan bab ini meliputi: (1) latar belakang penelitian, (2) tujuan penelitian, (3) spesifikasi produk yang diharapkan, (4) pentingnya penelitian pengembangan, (5) asumsi dan keterbatasan penelitian, dan (6) definisi operasional. Keenam hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran yang beragam. Pembelajaran akan lebih optimal jika peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Hal ini di konsep agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Misalnya, jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolak ukur yang dipakai untuk menilai tidak sama. Kemudian anak juga tidak bisa dipaksakan mempelajari suatu hal yang tidak disukai sehingga akan memberikan otonomi dan kemerdekaan bagi siswa dan sekolah. Selain itu, satuan pendidikan menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka yang mengukur kesiapan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Pilihan yang paling sesuai mengacu pada kesiapan satuan pendidikan sehingga implementasi Kurikulum Merdeka semakin efektif jika makin sesuai dengan kebutuhan.

Kemendikbudristek membuat Kurikulum Merdeka dengan tujuan adanya pembelajaran yang sesuai dengan kapasitas peserta didik, pendidik, dan satuan pendidikan.

Salah satu yang diperlukan dalam kurikulum merdeka adalah kesiapan guru dalam menyusun modul ajar. Modul ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Modul ajar mempunyai peran utama untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran. Pada penyusunan perangkat pembelajaran yang berperan penting adalah guru, guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam modul ajar. Oleh karena itu membuat modul ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan, hal ini agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian.

Berdasarkan wawancara, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran teks drama berupa teks/media cetak. Sebagian besar materi teks drama disampaikan dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Didapatkan informasi bahwa bahan ajar khusus bermuatan budaya pendalungan belum pernah digunakan dalam menyampaikan materi mengenai teks drama, karena kurang adanya minat guru untuk membuat bahan ajar bermuatan budaya pendalungan. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berbasis budaya pendalungan penting dilakukan dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pengembangan bahan ajar yang dilakukan yaitu pengembangan bahan ajar dalam teks drama berbasis budaya pendalungan sesuai dengan kondisi budaya yang ada di Kabupaten Jember.

Minimnya ketersediaan bahan ajar khusus bermuatan budaya pendalungan bagi peserta didik, maka dari itu bahan ajar yang telah tersedia perlu adanya pengembangan. Apabila bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum tidak ada ataupun sulit diperoleh, maka membuat bahan ajar sendiri merupakan suatu keputusan yang bijak.

Kelebihan modul ajar berbasis budaya pendalungan adalah sebagai inovasi peserta didik mengenai akulturasi budaya Jawa dan Madura, menunjang proses pembelajaran, serta agar peserta didik turut melestarikan kebudayaan lokal ini supaya tetap melekat dalam diri peserta didik. Pembelajaran juga akan lebih bermakna apabila dikemas menggunakan nilai-nilai kearifan lokal yang ada disekitar lingkungan peserta didik.

Bahan ajar berbasis kearifan lokal bisa digunakan di daerah lain dengan syarat menyesuaikan konten-konten dalam bahan ajar. Selain dirancang sebagai buku ajar pendamping, bahan ajar berbasis budaya pendalungan ini dapat digunakan pada mata pelajaran lain seperti muatan lokal Madura. Pengetahuan atau informasi yang diimplementasikan pada teks diharapkan mampu memberikan pengetahuan tambahan terhadap pelajaran tersebut.

Budaya pendalungan dalam modul ajar berbentuk teks drama dan sebuah tayangan drama yang berbasis budaya pendalungan. Pengembangan teks drama berbasis budaya pendalungan ini juga dapat membantu memudahkan guru Bahasa Indonesia dalam menjelaskan materi keragaman budaya bangsa sebagai identitas nasional sesuai dengan budaya yang ada di sekitar tempat tinggal peserta didik.

Untuk mengembangkan modul ajar yang berkualitas, dalam penelitian ini akan digunakan model penelitian pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Borg & Gall menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan (*Research And*

Development) adalah model pembangunan berbasis industri dimana temuan penelitian yang digunakan untuk merancang produk baru dan prosedur yang kemudian secara sistematis dilakukan uji coba lapangan di evaluasi dan disempurnakan sampai temuan tersebut memenuhi kriteria efektivitas, kualitas tertentu, atau standar tertentu.

Respon guru atas rencana pengembangan modul ajar berbasis budaya pendalungan, guru tertarik dengan adanya pengembangan bahan ajar berbasis budaya pendalungan karena pengembangan bahan ajar yang dilakukan dapat memberikan inovasi mengenai akulturasi percampuran budaya Madura dan Jawa di Kabupaten Jember. Pengembangan bahan ajar yang berbasis kearifan lokal juga penting dilakukan dalam mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Faktor pendukungnya adalah pengetahuan mahasiswa tentang budaya pendalungan yang ada di Kabupaten Jember untuk memperkaya materi bahan ajar, menambah wawasan mahasiswa mengenai budaya yang ada di Jember. Mahasiswa jadi lebih tertarik mengembangkan modul ajar dengan adanya budaya pendalungan di dalamnya. Faktor penghambatnya adalah mahasiswa masih kurang mendalam dalam pengembangan indikator dan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi teks drama berbasis budaya pendalungan. Upaya yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan membuat tabel rancangan terlebih dahulu mulai dari pemetaan sub tema, kompetensi dasar hingga bentuk evaluasi yang akan dilakukan.

Menurut Zahro dan Ujang (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal mampu memberikan fasilitas dalam mencapai tujuan pembelajaran. Nilai kearifan lokal dapat membantu peserta didik dalam memahami suatu

konsep dalam materi, sehingga pengetahuan yang diperolehnya mampu diimplementasikan dalam wujud nyata. Fitriah (2019) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa adanya keterikatan antara materi yang dipelajari oleh peserta didik dengan kearifan lokal atau aktivitas yang ada di lingkungan sekitar, dapat membantu peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Pendidikan kearifan lokal pada hakikatnya dapat membantu menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal. Sehingga perlu adanya bahan ajar yang terintegrasi dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat (Saidah dan Damariswara, 2019). Sejalan dengan pernyataan Tanjung dan Fahmi (2015) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa perlu adanya usaha dari para guru untuk dapat mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan para peserta didik dengan mengangkat kearifan lokal yang ada di sekitar wilayah tempat tinggal peserta didik untuk menciptakan kondisi pembelajaran akan lebih menarik.

Perbedaan dengan penelitian yang lain, penelitian mengenai pengembangan bahan ajar berbasis budaya pendalungan pernah dilakukan. Akan tetapi bahan ajar tersebut dikhususkan untuk peserta didik tingkat SMP dalam mata pelajaran IPS. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan pengembangan bahan ajar teks drama berbasis budaya pendalungan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 1 Sumberjambe Jember.

Pembelajaran yang menggunakan bahan ajar berbasis budaya pendalungan akan lebih memberikan edukasi kepada peserta didik, karena bahan ajar yang berbasis budaya pendalungan merupakan bagian dari relevansi pendidikan yang dituangkan dalam contoh kehidupan yang ada di lingkungan peserta didik. Peserta didik akan lebih mudah memahami materi karena sesuai dengan kondisi yang ada. Sumber belajar yang

kontekstual dapat memberikan pengalaman dan memperkuat daya ingat peserta didik. Oleh karena itu, adanya pembelajaran berbasis budaya pendalungan, diharapkan peserta didik yang berada di wilayah tertentu mampu memahami pembelajaran berbasis budaya pendalungan yang mereka dapat di sekolah.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merumuskan pengembangan teks drama berbasis budaya pendalungan dari hasil latar belakang. Adapun tujuan yang ada dalam penelitian ini yaitu:

- a. Mendeskripsikan proses penyusunan modul ajar teks drama berbasis budaya pendalungan
- b. Mendeskripsikan kualitas modul ajar teks drama berbasis budaya pendalungan

1.3 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini mempunyai spesifikasi sebagai berikut:

- 1) Media pembelajaran adalah modul ajar berbentuk cetak yang dikemas secara sistematis dan menarik.
- 2) Modul ajar ini berisi materi pembelajaran teks drama berbasis budaya pendalungan untuk menambah pengetahuan peserta didik mengenai akulturasi percampuran budaya Madura dan Jawa di Kabupaten Jember.
- 3) Menggunakan model penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D) terkait budaya pendalungan untuk diberikan kepada peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Sumberjambe Jember.

1.4 Pentingnya Penelitian Pengembangan

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengembangkan dari penelitian yang terdahulu terkait materi teks drama untuk mendapatkan suatu perbedaan yang lebih ideal. Pengembangan produk ini dilakukan dengan menganalisis kebutuhan terlebih dahulu. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru Bahasa Indonesia SMPN 1 Sumberjambe, bahan ajar yang digunakan masih kurang dan hanya bersumber pada buku siswa. Berdasarkan keadaan tersebut, perlu kiranya mengembangkan sumber belajar atau media pembelajaran.

Modul ajar ini memudahkan guru sebagai pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik perhatian peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran. Sedangkan bagi peserta didik, dengan dikembangkannya modul ajar berbasis budaya pendalungan ini diharapkan dapat menarik perhatian peserta didik serta meningkatkan daya ingat peserta didik tentang materi yang dipelajari. Peneliti menyajikan materi budaya pendalungan pada peserta didik sebagai landasan awal untuk memberikan pemahaman bahwasannya Kabupaten Jember sangat kental dengan tradisi-tradisi percampuran budaya Madura dan Jawa dari aspek spiritual dan adat istiadat. Sehingga peneliti mengembangkan teks drama dengan adanya budaya pendalungan di dalamnya.

1.5 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian Pengembangan

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian terdahulu ada beberapa hasil penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti sebagai berikut.

Efendi dan Cahyono (2019) meneliti tentang akulturasi bahasa dalam masyarakat pendalungan Kabupaten Jember. Hasilnya penelitian tersebut menunjukkan bahwa akulturasi bahasa Jawa dan Madura terjadi karena migrasi penduduk dari daerah lain ke Kabupaten Jember. Penyebab terjadinya akulturasi bahasa Jawa dan Madura di Jember karena faktor sejarah, kontak sosial dan ekonomi.

Masyarakat Kabupaten Jember selain mengalami akulturasi bahasa juga mengalami perkembangan zaman kerajaan majapahit hingga saat ini (Arifin, 2006). Masyarakat Jember awalnya adalah masyarakat pendatang. Mayoritas penduduk Kabupaten Jember terdiri dari suku Jawa dan Madura, sehingga bahasa Jawa dan Madura digunakan di banyak tempat. Banyak masyarakat di Jember yang menguasai dua bahasa daerah tersebut sehingga memunculkan beberapa ungkapan khas Jember. Percampuran kebudayaan Jawa dan Madura di Kabupaten Jember melahirkan satu kebudayaan baru yang bernama budaya Pendalungan. Kebudayaan Kabupaten Jember tersebut layak dijadikan bahan ajar peserta didik SMP kelas VIII agar peserta didik mengenal dan mempelajari pengetahuan lokal tentang budaya pendalungan di Kabupaten Jember. Hal ini sejalan dengan temuan Sutarto (2004) yang menyatakan bahwa Kabupaten Jember termasuk wilayah Tapal Kuda yang sangat dimungkinkan terjadinya proses percampuran budaya, baik secara langsung melalui perkawinan campuran antaretnik, maupun secara tidak langsung saling terpengaruhnya elemen-elemen budaya.

Berdasarkan teori tersebut, peneliti berasumsi bahwa peserta didik kurang mengenal dan mempelajari pengetahuan lokal tentang budaya pendalungan di Kabupaten Jember. Kabupaten Jember termasuk wilayah Tapal Kuda yang sangat dimungkinkan terjadinya proses percampuran budaya, baik secara langsung melalui perkawinan campuran antaretnik, maupun secara tidak langsung saling terpengaruhnya elemen-

elemen budaya. Kesan yang muncul paling kuat adalah perpaduan antar kultur Jawa dan Madura. Karakteristik masyarakat pendalungan di Jember berbeda dengan masyarakat di dua kabupaten tetangga, yakni Bondowoso dan Situbondo, dimana mayoritas penduduk di kedua kabupaten tersebut adalah orang Madura. Sementara itu di Jember pengguna bahasa Jawa dan Madura relatif berimbang sehingga persentuhan budaya Jawa-Madura lebih bisa dirasakan.

Keterbatasan yang ada dalam bahan ajar teks drama mungkin juga di alami oleh pendidik antara lain: (1) pengembangan bahan ajar terbatas pada siswa SMP kelas VIII, (2) bahan ajar hanya mengenai materi teks drama. Dengan adanya pengembangan bahan ajar materi teks drama berbasis budaya pendalungan akan lebih menarik peserta didik karena ada unsur budaya di dalamnya.

1.6 Definisi Operasional

Keberhasilan dalam proses mengembangkan materi ditentukan oleh kesiapan peneliti dalam mencapai suatu tujuan. Berikut definisi operasional dalam penelitian ini. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh kesiapan peneliti. Hal ini menjadi tolak ukur yang harus dikembangkan dari materi teks drama untuk bisa diserap secara baik oleh peserta didik sesuai dengan nilai-nilai budaya pendalungan yang memiliki nilai edukasi yang dapat dipahami oleh peserta didik kelas VIII di SMPN 1 Sumberjambe Jember. Berikut penjelasan mengenai istilah (a) pengembangan modul ajar, (b) teks drama, dan (c) budaya pendalungan.

a. Pengembangan modul ajar

Pengembangan modul adalah suatu proses mendesain bahan ajar mandiri yang disusun secara sistematis dalam format untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Model pengembangan yang digunakan untuk pengembangan cukup beragam.

b. Teks drama

Teks drama merupakan bagian dari bentuk karya sastra berisi dialog dan petunjuk membuat gerakan oleh aktor dan aktris untuk dipamerkan, ditunjukkan dalam bentuk tindakan atau perbuatan, atau dipertontonkan kepada banyak orang.

c. Pendalungan

Pendalungan adalah istilah yang disematkan oleh pihak lain kepada masyarakat yang hidup dikawasan Tapal Kuda.

